

MENGAPA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS KELAS IV SD MENGALAMI KESULITAN MEMAHAMI GEOMETRI?

Why do Children with Special Needs in 4th Grade Elementary Have Difficulties Understanding Geometry?

KHAERONI¹, FIRAS FAIDA FURTI², M. RIFQI RIJAL³

¹ Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten e-mail: khaeroni@uinbanten.ac.id

² Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. e-mail: firasfurti123@gmail.com

³ Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. e-mail: mr_rijal74@yahoo.co.id

Abstrak. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang ada di kelas IV SDN Srengseng 04 Jakarta Barat dalam mempelajari materi bangun datar geometri mendapati beberapa kesulitan, sehingga tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengenali beberapa faktor penyebab kesulitan tersebut. Jenis penelitian ini fenomenologi, dan termasuk dalam metode kualitatif. Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data ialah dengan wawancara, dokumentasi, dan observasi. Subjek yang diamati adalah dua anak berkebutuhan khusus yang lamban belajar dan memiliki IQ di bawah rata-rata. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor yang berkontribusi terhadap kesulitan belajar siswa berkebutuhan khusus secara garis besar dapat dibagi menjadi dua kelompok: faktor internal dan faktor eksternal. Faktor jasmani dan rohani merupakan faktor internal, sedangkan faktor keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial atau masyarakat sekitar merupakan faktor eksternal. Selain itu, setelah diketahui penyebab kesulitan belajar, Langkah untuk mengatasi yang dialami ABK dalam memahami pembelajaran materi luas dan keliling bangun datar geometri di Kelas IV SDN Srengseng 04 dapat dilakukan dengan mengetahui aspek-aspek kesulitan yang dihadapi ABK dan dengan memanfaatkan alat peraga yang menarik dan bersifat konkrit.

Kata kunci: kebutuhan khusus, geometri, faktor kesulitan

Abstract. Children with Special Needs (ABK) who are in class IV SDN Srengseng 04 West Jakarta in learning geometric flat shapes find some difficulties, so the purpose of this study was to identify some of the factors that cause these difficulties. This type of research is phenomenological and is included in the qualitative method. The methods used in collecting data are interviews, documentation, and observation. The subjects observed were two children with special needs who were slow learners and had IQs below the average. The results of this study indicate that the factors that contribute to the learning difficulties of students with special needs can be broadly divided into two groups: internal factors and external factors. Physical and spiritual factors are internal factors, while family, school, and social environment or the surrounding community are external factors. In addition, after knowing the causes of learning difficulties, steps to overcome those experienced by ABK in understanding the learning material area and geometry plane circumference in Class IV SDN Srengseng 04 can be done by knowing the aspects of the difficulties faced by ABK and by utilizing interesting teaching aids and concrete.

Keywords: special needs, geometric, difficulties factors

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak asasi manusia sudah melekat bagi setiap individu di dunia, termasuk di dalamnya anak penyandang disabilitas atau sering disebut sebagai Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) (Hayati, 2016). Proses pembelajaran pada ABK dapat dilalui tiga macam lembaga pendidikan yaitu, Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), Sekolah Luar Biasa (SLB), dan Pendidikan Terpadu (Latifah, 2020; Suparno, 2007). Pendidikan terpadu merupakan sekolah pada umumnya yang dapat memfasilitasi ABK dengan metode pembelajaran, guru, sarana dan prasarana pembelajaran, dan aktivitas belajar mengajar yang serupa (Sholawati, 2019). Pendidikan terpadu di sini bisa disebut juga dengan sekolah inklusi, di mana sekolah inklusi menerapkan pendidikan inklusif. Sebagaimana dalam teori, pendidikan inklusif ialah pendidikan yang bersudut-pandang pada lingkungan yang bertoleransi, dengan arti memungkinkan semua anak untuk berpartisipasi penuh pada kegiatan kelas reguler, tanpa berorientasi pada perbedaan bangsa, ras, atau karakteristik lainnya (Rahim, 2016). Dengan demikian, semua siswa ABK pada sekolah inklusi menerima dan mempelajari mata pelajaran yang sama, termasuk mata pelajaran matematika.

Sebagian besar siswa di lapangan menyatakan bahwa sulitnya mempelajari matematika (Khaeroni & Nopriyani, 2018), terutama yang berkaitan dengan geometri. Begitu pula saat memperdalam geometri, siswa disarankan memiliki kekayaan pemahaman guna mengaplikasikan keterampilan yang diungguli (Fauzi & Arisetyawan, 2020) seperti memvisualisasikan ragam dari bangun datar dan bangun ruang, menguraikan bentuk gambar, mengilustrasi bangun ruang, dan berkemampuan untuk menyimak keunikan antar-bangun geometri (Muhassanah et al., 2014). Kesulitan dalam mempelajari geometri juga dirasakan oleh anak ABK. Anak ABK yang ada di sekolah inklusif mayoritas adalah anak yang mempunyai hambatan berpikir atau kecerdasan yang kurang dari atau di bawah rata-rata (tunagrahita) (Mansur, 2019). Sebagaimana hasil observasi dan wawancara salah seorang guru Kelas IV SDN Srengseng 04 Jakarta Barat diperoleh informasi bahwa sebagian besar ABK mendapatkan hasil belajar geometri yang kurang baik. Hasil belajar yang kurang baik dapat diakibatkan oleh adanya kesulitan belajar yang dialami siswa (Khaeroni et al., 2020). Sekolah ini bukanlah sekolah inklusi yang

secara formal dipersiapkan untuk memberikan layanan pendidikan kepada semua siswa. Akan tetapi, atas desakan orang tua siswa, sekolah ini menerima siswa dengan berbagai kondisi mental termasuk siswa dengan ABK. Seperti halnya yang terjadi di Kelas IV. Di kelas ini terdapat 2 (dua) orang ABK dengan kategori tunagrahita yang ikut belajar bersama dengan siswa lainnya yang tidak berkebutuhan khusus.

Karena tidak dipersiapkan sebagai sekolah inklusi, kehadiran ABK di kelas tersebut merupakan tantangan tersendiri (Mirnawati, 2020) terutama dalam kegiatan pembelajaran khususnya pembelajaran matematika yang notabene juga menjadi momok bahkan bagi siswa lainnya. Selain itu, teridentifikasi hal-hal sebagai berikut: 1) Tidak ada Guru Pendamping Khusus (GPK); 2) Seperti halnya siswa yang lain, ABK merasa tidak suka terhadap mata pelajaran matematika; 3) Konsentrasi ABK terganggu ketika mempelajari materi luas dan keliling bangun datar geometri; 4) ABK tidak dapat membedakan bentuk bangun datar serta rumus menghitung luas dan kelilingnya; dan 5) Apabila ABK dipaksakan untuk tetap ikut belajar materi luas dan keliling bangun datar, terjadi kericuhan berupa penolakan bahkan tidak jarang melakukan kekerasan fisik di dalam kelas.

Berdasarkan permasalahan tersebut, perlu dianalisis apa saja faktor-faktor yang melandasi ABK mengalami kesulitan dalam mempelajari Geometri. Sehingga dapat dirumuskan langkah yang tepat untuk mengatasinya, mengingat sekolah ini bukan sekolah inklusi.

METODOLOGI PENELITIAN

Data dikumpulkan menggunakan instrumen wawancara, observasi, dan dokumentasi akan dilibatkan dalam pengolahan data, sehingga jenis penelitian yang digunakan adalah fenomenologi (Moleong, 2007). Instrumen-instrumen disusun berdasarkan aspek-aspek penyelenggaraan pendidikan inklusif yang meliputi *input*, *proses*, dan *output*. Data primer diperoleh dari sumber pertama atau informan secara langsung di tempat penelitian, yaitu: kepala sekolah, ABK di Kelas IV, dan wali kelas. Sementara data sekunder diperoleh dari subjek penelitian melalui foto kegiatan pembelajaran, RPP, portofolio ABK, dan buku leger (penilaian siswa). Adapun 2 siswa ABK yang menjadi subjek penelitian membahas tentang kesulitan belajar ABK dan keliling bangun datar geometri

pada ABK. Data yang diperoleh diolah dengan model analisis Miles dan Huberman, tahap-tahapnya yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan (Khaeroni, 2020). Adapun pengujian keabsahan data menggunakan teknik triangulasi, yakni triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi waktu (Emzir, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Kondisi objektif ABK

Warkitri (dalam Rahmi, 2015) mengklasifikasikan jenis-jenis kesulitan belajar ke dalam empat hal, yaitu: kekalutan belajar (*learning disorder*), keterbatasan belajar (*learning disability*), *learning disfunctions*, *under achiever* dan lambat belajar (*slow learner*). Pada penelitian ini diketahui terdapat surat dokter yang mendiagnosis dua orang siswa memiliki kebutuhan khusus (ABK). ABK pertama bernama M.A mengalami kesulitan kategori lambat belajar (*slow learner*). Hasil test *Intelligence Quotient* (IQ) verbal berjumlah 77 dan IQ *performance* berjumlah 77. Serta jumlah keseluruhan IQ-nya adalah 77, termasuk dalam kategori lambat belajar *slow learner*. Dengan profil tersebut, dapat dikatakan bahwa fungsi kecerdasan ABK atas nama (MA) saat ini belum optimal sehingga mengakibatkan terjadinya kesulitan belajar terhadap ABK dalam mempelajari pelajaran di sekolah.

Terdapat ABK kedua yang mengalami kategori kesulitan belajar yang sama (*slow learner*). ABK tersebut bernama A.A. Kemampuan akademik AA dikatakan setara dengan Siswa Kelas II SD. Padahal sekarang sudah berada di Kelas IV. Hasil test IQ verbal berjumlah 86 dan IQ *performance* berjumlah 80, sehingga jumlah keseluruhan IQ nya yaitu 82. Sehingga dari pemeriksaan yang dilakukan, fungsi kecerdasan ABK atas nama AA memiliki kemampuan potensi kecerdasan yang berada pada taraf di bawah rata-rata. Hal ini menunjukkan bahwa ABK ini memiliki kemampuan yang berkembang di bawah rata-rata kemampuan anak seusianya. AA juga memiliki masalah medis dan membuatnya cenderung mengalami hambatan motorik, sehingga mengakibatkan terjadinya kesulitan belajar terhadap ABK dalam mempelajari pelajaran di sekolah.

2. Faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar yang dialami ABK dalam memahami materi luas dan keliling bangun datar geometri

Warkitri *et al.* mengklasifikasikan jenis-jenis kesulitan belajar yaitu, ada empat kategori kesulitan belajar: gangguan belajar, ketidakmampuan belajar, *underachievers*, dan lamban belajar (Warkitri *et al.*, 1990). Setelah mengetahui jenisnya langkah selanjutnya yaitu mengetahui faktor yang menyebabkan kesulitan belajar ABK. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Habibulloh *et al.* mengatakan bahwa terdapat beberapa faktor penyebab kesulitan belajar diantaranya yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Habibulloh *et al.*, 2022). Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri ABK. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri ABK. Faktor internal sendiri terdiri dari faktor jasmani dan faktor rohani. Faktor jasmani adalah faktor yang berkaitan dengan kondisi fisik atau tubuh. Sedangkan faktor rohani adalah faktor yang berkaitan dengan jiwa ABK. Lalu untuk faktor eksternal meliputi faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor lingkungan sosial atau masyarakat sekitar.

Dalam pelaksanaan pendidikan inklusif di Kelas IV SDN Srengseng 04 ini, salah satu ABK mengalami hambatan dalam masalah motorik yang menyebabkan ABK ini kesulitan belajar, khususnya pada mata pelajaran matematika materi luas dan keliling bangun datar geometri. Mereka sulit membedakan bentuk dari masing-masing bangun datar geometri beserta rumus luas dan kelilingnya. Selain itu, ketika diajarkan materi luas dan keliling bangun datar geometri mudah terganggu konsentrasinya. Bahkan tidak jarang terjadi kericuhan berupa penolakan sampai melakukan kekerasan fisik di bila dipaksakan untuk tetap ikut belajar materi luas dan keliling bangun datar geometri.

Ketersediaan sarana dan prasarana di SDN Srengseng 04 Jakarta Barat terhadap ABK belum memenuhi kebutuhan ABK. Hanya ada sarana dan prasarana secara umum saja yang dasarnya dibutuhkan oleh anak lainnya. Seperti diantaranya ada kursi, meja, papan tulis, proyektor, speaker, dll. Untuk sarana dan prasarana terhadap ABK perlu diperhatikan secara khusus seperti dinding, tiang, kursi, meja, lantai, jendela, tangga, media belajar dan lain-lain, harus dirancang dengan bahan dan bentuk yang aman. Prasarana, sarana dan alat disarankan terbuat dari bahan yang tidak keras sehingga meminimalkan

terjadinya luka, lecet, sakit atau catat jika terjadi benturan. Prasarana, sarana dan alat juga disarankan tidak berbentuk lancip, tajam, atau siku sehingga dapat meminimalkan luka, lecet, atau sakit pada saat terjadi benturan.

3. Cara mengatasi kesulitan belajar yang dialami ABK dalam memahami materi luas dan keliling bangun datar geometri

Berdasarkan teori yang diungkapkan oleh Marlina, upaya mengatasi kesulitan belajar ABK dapat dilakukan dengan melakukan asesmen. Asesmen sendiri merujuk kepada proses memperoleh informasi yang relevan untuk membantu ABK di bidang pendidikannya. Oleh karena itu asesmen diartikan sebagai suatu proses pengumpulan informasi. Dikatakan demikian karena sebagai proses kegiatannya berlangsung terus menerus dan berkelanjutan. Asesmen terhadap ABK yang dilakukan oleh guru bisa berupa memberi waktu belajar tambahan dan memberi materi tambahan di luar jam sekolah.

Pada penelitian ini diketahui bahwa adanya keterlibatan GPK yang sudah tidak lagi menjadi keharusan pada suatu sekolah dalam melaksanakan pendidikan inklusif. Karena kelas yang terdapat ABK masih bisa mengikuti mata pelajaran matematika khususnya materi luas dan keliling bangun datar geometri walau memang prosesnya tidak cepat. Namun sebenarnya bila GPK dilibatkan, maka kegiatan pembelajaran akan lebih optimal terhadap ABK. Sehingga kebutuhan ABK di sekolah terpenuhi. Khususnya pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung ABK dapat memahami materi yang disampaikan oleh guru walau memang perlu waktu yang lebih lama dibanding dengan anak lainnya.

Pembahasan

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Muhammad Ihsan Habibulloh bahwa terdapat beberapa faktor penyebab kesulitan belajar diantaranya ialah faktor internal dan faktor eksternal (Habibulloh et al., 2022). Faktor internal adalah faktor dialami oleh seorang individu ABK. Sementara faktor eksternal adalah faktor di luar kendali seorang ABK. Faktor internal sendiri bisa berupa faktor jasmani dan faktor rohani. Faktor jasmani adalah faktor yang dapat terlihat dari tubuh seorang ABK. Sementara faktor rohani adalah faktor kejiwaan yang hanya ABK saja yang memahami. Faktor eksternal

meliputi faktor di mana ABK tumbuh, berkembang, dan berinteraksi sosial. Dalam pelaksanaan pendidikan inklusif di Kelas IV SDN Srengseng 04 ini, salah satu ABK mengalami hambatan dalam masalah motorik yang menyebabkan ABK ini kesulitan belajar. Khususnya pada pembelajaran matematika dalam pembahasan luas dan keliling bangun datar.

Ketersediaan sarana dan prasarana di SDN Srengseng 04 Jakarta Barat terhadap ABK belum memenuhi kebutuhan ABK. Hanya ada sarana dan prasarana secara umum saja yang pada dasarnya dibutuhkan oleh anak lainnya. Seperti kursi, meja, papan tulis, proyektor, *speaker*, dan lain-lain. Untuk sarana dan prasarana terhadap ABK perlu diperhatikan secara khusus seperti penyekat antar ruangan, pancang, alas duduk, meja, lantai, ventilasi udara, tangga, media pembelajaran dan lainnya harus dibenahi dengan bahan dan bentuk yang dapat melindungi mereka. Semua alat dan prasarana dianjurkan berasal dari bahan yang tidak menyakiti sehingga menimbulkan terjadinya luka jika terjadinya benturan. Selain itu, pancang lebih dianjurkan berpola bulat dan sebaik mungkin dilapiskan oleh bahan yang relatif lunak sehingga tidak menimbulkan luka. Ujung alas duduk, meja, ventilasi, lemari, dan lainnya juga dianjurkan tidak menggunakan bahan yang tajam, tetapi semaksimal mungkin tidak membentuk sudut lancip yang sehingga memungkinkan terjadinya luka memar.

Berkenaan dengan sarana, penggunaan alat peraga bagi ABK dalam mempelajari geometri juga sangat penting. Simartama et al. misalnya, menyebutkan bahwa penggunaan alat peraga membantu peningkatan kemampuan siswa tunagrahita ringan dalam mengenal konsep bangun geometri (Simarmata et al., 2022). Hal serupa juga didukung oleh Liandri dan Mahmudah (2020) yang menyebutkan bahwa dengan memperhatikan kemampuan dan karakteristik anak, media pembelajaran dan alat peraga bentuk geometri dapat digunakan secara efektif pada siswa tunagrahita ringan. Sesuai dengan sudut pandang ini, Jannah et al. (2021) menyatakan bahwa dibandingkan dengan pembelajaran tanpa alat peraga, penggunaan media pembelajaran berupa alat bantu visual secara signifikan meningkatkan pemahaman konsep geometri siswa bagi siswa berkebutuhan khusus, khususnya tunagrahita ringan.

Marlina menyebutkan bahwa upaya mengatasi kesulitan belajar pada ABK dapat dilakukan dengan melakukan asesmen (Marlina, 2009). Asesmen sendiri

melihat pada proses memperkaya informasi yang relevan dalam mengakomodasi ABK pada aktivitas pendidikannya. Oleh karena itu asesmen ditafsirkan sebagai kumpulan proses koleksi informasi. Dinyatakan demikian karena sebagian proses kegiatannya berlangsung terus-menerus dan berkelanjutan. Asesmen terhadap ABK yang dilakukan oleh guru bisa berupa memberi waktu belajar tambahan dan memberi materi tambahan di luar jam sekolah (Utami, 2018).

Dari hasil wawancara Guru Kelas Kelas IV SDN Srengseng 04 Jakarta Barat diketahui bahwa tidak ada GPK saat pembelajaran matematika khususnya materi geometri berlangsung. Akan tetapi, ada atau tidaknya GPK ternyata sudah tidak lagi menjadi keharusan sekolah dalam melaksanakan pendidikan inklusif. Karena kelas yang terdapat ABK masih tetap bisa mengikuti pembelajaran matematika dalam pembahasan geometri luas dan keliling bangun datar, walau memang prosesnya tidak cepat. Namun sebenarnya bila GPK dilibatkan, maka kegiatan pembelajaran akan lebih optimal terhadap ABK (Aulia, 2019). Sehingga apabila kebutuhan ABK di sekolah terpenuhi, khususnya pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, ABK dapat memahami materi yang disampaikan oleh guru walau memang perlu waktu yang lebih lama dibanding dengan anak lainnya (Sari et al., 2022).

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar dalam mempelajari materi luas dan keliling bangun datar geometri pada ABK yaitu: 1) Faktor kesulitan yang dialami ABK dalam memahami materi pelajaran luas dan keliling bangun datar geometri di Kelas IV SDN Srengseng 04 terdapat beberapa diantaranya, faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal sendiri meliputi faktor jasmani dan faktor rohani. Untuk faktor jasmani adalah faktor yang berkaitan dengan kondisi fisik atau tubuh ABK, seperti contohnya adanya penyakit yang diderita. Sedangkan untuk faktor rohani adalah faktor yang berkaitan dengan jiwa ABK, seperti contohnya semangat belajar. Lalu pada faktor eksternal meliputi faktor di mana ABK tumbuh kembang dan berinteraksi sosial; dan 2) Langkah untuk mengatasi yang dialami ABK dalam memahami pembelajaran materi luas dan keliling bangun datar geometri di Kelas IV SDN Srengseng 04 dapat dilakukan dengan mengetahui

aspek-aspek kesulitan yang dihadapi ABK dan dengan memanfaatkan alat peraga yang menarik dan bersifat konkrit.

Penelitian ini tidak dapat dilepaskan dari keterbatasan, adapun keterbatasan dalam penelitian ini antara lain yaitu waktu penelitian yang sangat singkat dan subjek yang terlibat di dalam penelitian tidak banyak sehingga informasi yang dapat digali pada penelitian ini tidak begitu komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, R. (2019). *Pelaksanaan Tugas Pokok dan Fungsi Guru Pendidik Khusus di Sekolah Inklusi SMKN 7 Padang*. Universitas Negeri Padang.
- Emzir. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Rajawali Pers.
- Fauzi, I., & Arisetyawan, A. (2020). Analisis Kesulitan Belajar Siswa Pada Materi Geometri. *Kreano: Jurnal Matematika Kreatif Inovatif*, 11(1), 27–35. <https://doi.org/10.36418/journalsostech.v2i7.377>
- Habibulloh, M. I., Suryanto, E., & Wijayanti, K. D. (2022). Analisis Kesulitan Belajar Siswa Berkebutuhan Khusus Materi Memahami Cerita Ramayana Resi Jatayu Melalui Model Pembelajaran Online. *Sabdasastra: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Dan Budaya Jawa*, 5(2), 83–102.
- Hayati, I. R. (2016). Pengelolaan Proses Pembelajaran bagi Anak Berkebutuhan Khusus pada Kelas Inklusi di SD Kepuhan Bantul Tahun Pelajaran 2015/2016. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 2(3), 373–378.
- Jannah, U. R., Putra, F. P. E., Hafsi, A. R., & Basri, H. (2021). Pengembangan Sekolah Inklusi dengan Pemanfaatan Media Visual Scratch dan Alat Peraga Manipulatif. *Wikrama Parahita: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 89–96. <https://doi.org/10.30656/jpmwp.v5i1.2653>
- Khaeroni, K. (2020). *Metodologi Penelitian Pendidikan di SD/MI* (T. S. Rohbiah (ed.)). Media Madani.
- Khaeroni, K., & Nopriyani, E. (2018). Analisis Kesulitan Belajar Siswa Kelas V SD/MI pada Pokok Bahasan Sistem Koordinat. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 5(1), 76–93. <https://doi.org/10.24252/auladuna.v5i1a7.2018>
- Khaeroni, K., Saefurohman, A., & Sari, N. (2020). Analisis Deskriptif Rendahnya Hasil Belajar Sejarah Kelas V SDN Panancangan 4 Kota Serang. *JMIE: Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education*, 4(1), 22–38. <https://doi.org/10.32934/jmie.v4i1.122>
- Latifah, I. (2020). Pendidikan Segregasi, Mainstreaming, Integrasi dan Inklusi, Apa Bedanya? *Jurnal Pendidikan*, 29(2), 101–108. <https://doi.org/10.32585/jp.v29i2.676>

- Liandri, E. R., & Mahmudah, S. (2020). Pemanfaatan Media Geoboard pada Materi Bangun Datar bagi Siswa Tunagrahita Ringan. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 16(1), 1–9.
- Mansur, H. (2019). *Pendidikan Inklusif: Mewujudkan Pendidikan Untuk Semua*. Parama Publishing.
- Mirnawati. (2020). *Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus*. Deepublish.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muhassanah, N., Sujadi, I., & Riyadi. (2014). Analisis Keterampilan Geometri Siswa dalam Memecahkan Masalah Geometri Berdasarkan Tingkat Berpikir Van Hiele. *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika*, 2(1), 54–66. <http://jurnal.fkip.uns.ac.id>
- Rahim, A. (2016). Pendidikan inklusif Sebagai Strategi dalam Mewujudkan Pendidikan untuk Semua. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 3(1), 68–71. <https://doi.org/10.30738/trihayu.v3i1.819>
- Rahmi, A. (2015). *Diagnosis Kesulitan Belajar*. P3SDM Melati Publishing.
- Sari, S. F., Fernandes, R., & Febriani, E. A. (2022). Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di Masa Pandemi Pada Setting Sekolah Inklusif (Studi Kasus: SMA Negeri 2 Bukittinggi). *Naradidik: Journal of Education and Pedagogy*, 1(2), 118–126. <https://doi.org/10.24036/nara.v1i2.23>
- Sholawati, S. A. (2019). Manajemen Pembelajaran Pendidikan inklusif pada Anak Berkebutuhan Khusus di SDN Kalirungkut-1 Surabaya. *Jurnal Abdau: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 2(1), 39–60.
- Simarmata, J. E., Mone, F., Laja, Y. P. W., Laki, A. G., Foeh, E. E., Kenjam, J., Manek, P., & Timutang, M. (2022). Pengenalan Konsep Geometri Bagi Anak Tunagrahita Ringan Melalui Media Pembelajaran Alat Peraga. *Jurnal Anugerah*, 4(1), 1–9. <https://doi.org/10.31629/anugerah.v4i1.4219>
- Suparno. (2007). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Dirken Dikti Depdiknas.
- Utami, N. E. B. (2018). Layanan Guru Kelas bagi Siswa Slow Learner di Sekolah Inklusi (SDN Bangunrejo 2 Yogyakarta). *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 10(2), 137–156. <https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v10i2.164>
- Warkitri, H., Chasiyah, S., & Legowo, E. (1990). *Penilaian Pencapaian Hasil Belajar*. Karunika.
- Yurniwati, & Sholeh, D. A. (2015). *Pembelajaran Geometri dan Pengukuran di Sekolah Dasar*. Lembaga Pengembangan Pendidikan UNJ.